

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK ANAK-ANAK

H. Fuad Nashori

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Email: fuadnashori@uui.ac.id

PENGANTAR

“Apa yang dilakukan masyarakat, itulah yang dilakukan individu,” ungkap Plato. Bila masyarakat Indonesia menghargai multikulturalisme, maka itulah yang dilakukan oleh individu-individu di republik ini. Individu-individu yang paling strategis untuk dididik multikulturalisme adalah anak-anak. Ada dua kelompok kategori usia anak, yaitu *early childhood* dan *late childhood*, yang menurut Papalia dkk (2007) menyebut anak-anak awal berusia 3-6 tahun dan anak-anak pertengahan berusia 6-11 tahun. Ahli psikologi lain yang lebih senior, yaitu Hurlock (1980), membagi kelompok usia anak masing-masing berusia 2-5 tahun (*early childhood*) dan 6-10 tahun (*late childhood*).

Anak-anak dipercayai oleh ahli-ahli psikologi sebagai kelompok manusia yang memiliki kesiapan untuk membentuk kepribadiannya (Feist & Feist, 2008). Mereka siap berkembang dan berubah menjadi pribadi yang baru, misalkan menjadi pribadi yang menghargai keragaman budaya, etnis, dan agama. Tulisan ini bermaksud melakukan analisis pendekatan psikologi perilaku (mazhab behaviorisme) yang dipelopori John B. Watson, B.F. Skinner, dan Albert Bandura terhadap pendidikan multikultural bagi anak-anak.

MULTIKULTURALISME: APA DAN MENGAPA?

Bangsa Indonesia sendiri, yang sesungguhnya sangat beragam dari sisi suku, budaya, dan agama, sangat responsif dengan gagasan multikultural. Hal ini ditunjukkan oleh maraknya diskusi publik tentang multikultural. Kesadaran publik akan pentingnya menghargai budaya lain ini semakin terasa. Sesungguhnya kesadaran ini umumnya sejak melat dalam diri bangsa Indonesia dikarenakan sehari-hari warga Indonesia hidup bersama orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Lebih dari itu, gagasan *bhinneka tunggal ika* (berbeda-beda tapi satu jua) adalah gagasan yang sudah merasuk ke dalam kesadaran anak bangsa.

Ke depan, salah satu tantangan penting yang dihadapi adalah bagaimana memberikan pendidikan multikultural kepada anak-anak. Tulisan ini akan mengeksplorasi pandangan psikologi, khususnya pandangan mazhab perilaku (*behaviorism*) tentang prinsip-prinsip pendidikan multicultural kepada anak-anak.

Multikultural sendiri dapat diartikan sebagai adanya keragaman atau adanya perbedaan antara suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Sementara itu masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri di mana ada perbedaan kebudayaan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Setiap masyarakat menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut. Orang Jawa sadar dengan budaya yang melingkupi seperti gagasan tentang rukun, narima, dan sebagainya.

Contoh lain, masyarakat Kanada terdiri atas mayoritas keturunan Inggris dengan budaya dan bahasa Inggris. Namun, di sebuah propinsi yang bernama Quebec ada masyarakat yang berbudaya dan berbahasa Prancis. Pada awalnya, keturunan Prancis ini sadar bahwa mereka berbeda dengan mayoritas warga Kanada. Mereka ingin membentuk negara tersendiri. Namun, belakangan mereka sadar bahwa memisahkan diri sebagai *nation state* tersendiri belum tentu

merupakan pilihan terbaik dan malah lebih banyak mudharatnya dari yang mereka sangka. Yang mereka butuhkan hanyalah terbentuknya Negara Kanada yang menghargai multikulturalisme. Sebagaimana diketahui, etnis Serbia (yang akhirnya membentuk Negara Serbia setelah Negara Yugoslavia mengalami disintegrasi menjadi beberapa Negara seperti Serbia, Kroasia, Bosnia-Herzegovina, Montenegro) menyebut etnis Bosnia-Herzegovina sebagai manusia palsu.

Multikulturalisme sendiri, menurut Azyumardi Azra (2007), dapat diartikan sebagai pandangan dunia yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Poin utama multikulturalisme adalah “penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan. Semua individu diarahkan untuk menghargai semua bentuk kebudayaan, yang merupakan kreasi masyarakatnya sendiri maupun hasil kreasi masyarakat lain (Azra, 2007). Gagasan multikulturalisme ini tidak hanya dalam bidang budaya dan etnik, tapi juga agama. Gagasan multikulturalisme ini tidak hanya dalam dataran wacana, tapi juga dirumuskan dalam berbagai kebijakan kebudayaan.

Pilihan kepada multikulturalisme ini didasari pertimbangan bahwa dalam kenyataannya ada banyak budaya yang semuanya mempercayai diri mereka memiliki hak untuk hidup. Sikap terbaik adalah memberikan kesempatan kepada semua budaya untuk tumbuh dan berkembang. Sikap ini menumbuhkan masing-masing budaya dan lebih dari itu menghasilkan panorama perbedaan yang indah. Setiap orang dibiasakan hidup dalam keragaman dan menghargai keunikan kelompok masyarakat lain. Sebaliknya, sikap tidak mengakui dapat menumbuhkan etnosentrisme yang dapat berkembang pada pemusnahan etnis atau komunitas yang lain. Pemusnahan etnis yang dilakukan oleh orang-orang Serbia terhadap orang-orang Bosnia-Herzegovina beberapa tahun lalu menunjukkan tidak tumbuhnya multikulturalisme pada *nation state* Yugoslavia.

MULTIKULTURALISME DI INDONESIA

Sudah menjadi kesadaran bahwa *nation state* Indonesia adalah salah satu tempat yang paling multikultural. Bukan hanya berisi lebih dari 300 suku dan bahasa, tapi juga ada banyak agama dan kepercayaan lengkap dengan aliran-alirannya yang begitu jamak. Bukan hanya dipengaruhi oleh budaya besar tertentu, tapi tempat hadirnya berbagai budaya besar seperti Cina, India, Arab dan Eropa-Amerika.

Kesadaran akan adanya keragaman budaya sesungguhnya telah menjadi kesadaran para pendiri bangsa. Mereka menyebutnya dalam suatu istilah yang sangat indah, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* (Berbeda-beda tapi Tetap Satu). Pengakuan akan eksistensi etnis lain dan ciri khas kebudayaannya sudah mendarah daging pada sebagian besar anak bangsa.

Penerimaan gerakan multikulturalisme tampaknya memberikan pengaruh terhadap kehidupan politik bangsa Indonesia. Ketika ada kultur atau etnis tertentu yang menginginkan otonomi, pengambil kebijakan memberi ruang yang luas untuk mereka. Muncul propinsi-propinsi yang berbasis pada suku tertentu, seperti Banten, Bangka Belitung, Gorontalo, Papua, dan sebagainya. Di samping lima agama yang diakui sebagai agama Negara, pada awal reformasi juga ada pengakuan terhadap eksistensi Kong Hu Cu sebagai agama resmi negara.

Sekalipun demikian, kesadaran tentang kesetaraan di antara berbagai suku bangsa Indonesia itu kadang tercoreng. Masih banyak muncul problem-problem multikulturalisme: Pertama, etnosentrisme dan favoritisme kesukuan masih sering muncul dan teraktualisasi dalam bentuk prasangka dan diskriminasi dengan kelompok yang lain (Ancok & Suroso, 2008). Banyak pemerintah daerah dan pengeola institusi yang seakan mengharuskan putra daerah yang adalah mereka yang berasal dari suku dominan untuk memimpin pemerintahan.

Kedua, sangat sensitifnya sebagian masyarakat Indonesia dengan gerakan keagamaan sempalan. Masih sekarang terdengar orang-orang menghadang promosi gerakan sempalan itu dengan kekerasan. Padahal semestinya

PENDEKATAN PSIKOLOGI PERILAKU UNTUK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Psikologi perilaku (*behaviorism*) adalah sebuah mazhab psikologi yang penting, selain mazhab psikoanalisis, mazhab psikologi humanistik, mazhab psikologi transpersonal, mazhab psikologi Islami, dan mazhab psikologi positif. Psikologi perilaku mempercayai perubahan perilaku semata-mata dipengaruhi oleh lingkungannya. Asumsi utama psikologi perilaku adalah perilaku manusia merupakan respons atas stimulus yang diterimanya dari lingkungan. Psikologi perilaku mempercayai bahwa suatu stimulus yang sama bila diberikan kepada 10 orang –tidak peduli siapa dan bagaimana pun latar belakang orang tersebut—akan memberikan respons yang sama. Salah satu ungkapan terkenal pernah disampaikan oleh John B. Watson (Wirawan, 1995) ini:

“Beri saya sedosen bayi yang sehat dan tidak cacat, serta lingkungan khusus untuk memeliharanya, dan saya jamin salah seorang siapa saja akan dapat saya latih dan saya jadikan apa saja menurut pilihan saya.”

Ada beberapa pendekatan (teori) yang berkembang dalam tradisi psikologi perilaku, yaitu teori kondisioning klasik (*classical conditioning theory*), teori kondisioning operan (*operant conditioning theory*), dan teori belajar sosial (*social learning theory*). Tiga pendekatan tersebut, menurut penulis, dapat dipergunakan untuk menganalisis dan mengembangkan multiculturalisme pada anak-anak Indonesia.

Teori Kondisioning Klasik.

Teori kondisioning klasik yang dipelopori John B. Watson ini mengungkapkan bahwa pada dasarnya perilaku manusia dapat dianalisis dalam tiga komponen pokok, yaitu stimulus (S) yang merangsang organisme (O) untuk melakukan respon (R). Menurut Watson, hanya S dan R saja yang penting, sementara O perlu diabaikan karena psikologi harus menjaga objektivitas. Diterangkan lebih lanjut oleh David O. Sears dkk (1991), sebuah penelitian menunjukkan bahwa ketika kepada sekelompok individu dibiasakan untuk mendapat stimulus “Belanda” diikuti sebagai “baik” dan “Swedia” diikuti “buruk”, maka muncul respons dalam diri sekelompok individu tersebut. Respons yang muncul adalah munculnya persepsi bahwa Belanda itu baik dan Swedia itu buruk.

Bila teori stimulus respons ini diterapkan dalam konteks pendidikan multikultural untuk anak-anak, maka kepada anak-anak dapat dibiasakan stimulus yang menghargai multikulturalisme. Anak-anak dibiasakan dengan ungkapan baik, seperti “mari menghargai pemeluk agama lain”, “ayo menghargai suku lain yang kulitnya putih, hitam, kuning atau yang lain”, “kebaikan orang lain tidak terletak pada kulitnya atau sukunya”, dan seterusnya. Bila anak dibiasakan untuk menerima perkataan dan perbuatan yang menghargai orang lain, maka mereka akan memandang secara positif semua manusia tanpa membedakan mereka dari etnis, budaya, dan agama. Selain itu, orang tua dan guru juga menjauhkan kata-kata dan perilaku yang menunjukkan rasisme, intoleransi, dan kekerasan kepada etnis, budaya, dan agama yang lain dari diri anak-anak. Ini akan menjauhkan anak dari sikap dan perilaku yang merendahkan orang dari etnis, budaya, dan agama lain.

Teori Kondisioning Operan.

Teori kondisioning operan yang dipelopori B.F. Skinner mempercayai bahwa perilaku terbentuk karena prinsip pemberian hadiah dan hukuman terhadap munculnya respon tertentu.

Makin konsisten pemberian hadiah, sikap dan perilaku makin positif. Makin konsisten pemberian hukuman, sikap dan perilaku makin positif.

Perilaku multikultural adalah perilaku menghargai orang-orang yang berasal dari etnik, budaya, dan agama yang berbeda. Perilaku ini dapat dibentuk oleh orang tua dan guru dengan memberlakukan teori kondisioning operan ini. Bila anak menunjukkan perilaku menghargai keberadaan orang-orang yang beretnis, berbudaya, atau beragama berbeda, maka orang tua dapat memberikan hadiah kepada anak mereka. Hadiah yang paling mudah diberikan kepada anak-anak adalah selalu memberi respons yang positif setiap kali anak menghargai orang lain. Hadiah dapat diwujudkan dalam bentuk mengelu-elus kepalanya, memberi ungkapan yang apresiatif, memberi barang-barang yang disukai dan bermanfaat untuk anak-anak dan sebagainya. Sebaliknya, bila anak melakukan sesuatu yang menunjukkan perilaku dan ucapan yang tidak simpatik kepada orang-orang yang beragama, etnis, dan budaya berbeda, maka orang tua dapat memberikan hukuman kepada anak mereka. Bentuk hukuman dalam bentuk teguran, peringatan, hingga dikurangnya sesuatu yang menyenangkan anak (seperti tidak boleh menonton sinetron yang disukai anak, tidak boleh main game yang disukai anak), dan sebagainya.

Teori Belajar Sosial.

Pendekatan ketiga dalam mazhab psikologi perilaku adalah teori belajar sosial (*the social learning theory*) atau dikenal juga dengan sebutan teori modeling (*Modelling Theory*). Teori yang dipelopori Albert Bandura ini mempercayai belajar sosial adaah proses menirukan perilaku orang lain, yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Suatu perilaku dapat ditiru anak hanya dengan cara “melihat” saja (Nashori, 1995). Berdasar eksperimen yang dilakukannya, Bandura mempercayai bahwa setelah anak melihat perilaku-perilaku tertentu, maka anak akan melakukan apa yang dilihatnya itu bila menghasilkan konsekuensi yang positif (Monks, Knoers, & Haditono, 2003).

Teori belajar sosial ini, menurut hemat penulis, dapat diterapkan dalam pendidikan multikultural untuk anak-anak. Pandangan-pandangan mazhab psikologi perilaku, terutama teori belajar sosial, sangat mungkin diterapkan kepada anak-anak. Sebagaimana diketahui, anak-anak merupakan peniru yang ulung. Dengan demikian, guru dan orang tua dapat berperan untuk memberikan contoh kepada anak-anak agar mereka berperilaku multikultural. Orang tua dan guru yang menunjukkan penghargaan kepada orang lain yang berbeda etnis, budaya, dan agamanya berbeda berarti sedang menyediakan keteladanan yang siap ditiru anak-anak. Sebaliknya kalau orang tua dan guru menunjukkan sikap yang rasis, diskriminatif, suka mengolok-olok atau merendahkan orang yang berasal dari etnis, budaya, dan agama yang lain, maka orang tua sedang memberi contoh perilaku yang positif.

PENUTUP

Bangsa Indonesia kini berhadapan dengan berbagai problem yang menunjukkan masih rendahnya perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap multikulturalisme sekalipun isu multukulturalisme telah menjadi wacana publik. Berbagai pendekatan yang direkomendasikan mazhab psikologi perilaku dapat membantu masyarakat Indonesia membiasakan perilaku yang menghargai multikulturalisme. Pembiasaan perilaku yang menghargai multikulturalisme dapat menghasilkan generasi baru yang menghargai adanya keragaman etnis, budaya, dan agama.

Demikian. *Wallahu a'lam bi ash-shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, Jakarta, 2007.
<http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20-ayyumardi%20azra.htm>
- Ancok, D. & Suroso, F.N. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011,
- Feist, J. & Feist, G. J. *Theories of Personality*. Terjemahan. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- Hardiman, F.B. *Hak-Hak Asasi Manusia, Polemik dengan Agama dan Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 2011.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P. & Haditono, S.R. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2003.
- Nashori, H.F. Pengaruh Media Massa terhadap Peningkatan Kekerasan, *Jurnal Ilmu Sosial Unisia*, 1995, 15 (28), 100-106.
- Nashori, H.F. *Agenda Psikologi Islami*. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.
- Papalia, D.E., Sterns, H.L., Feldman, R.D., & Camp, C.J. *Adult Development and Aging*. 3rd edition. McGraw-Hill, New York, 2007.
- Renowati, S. Sejumlah Kritik terhadap Psikologi Moderen. Dalam Fuad Nashori, *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Penerbit Siperss, Yogyakarta, 1995.
- Sears, D.O, Freedman, J.L.& Peplau, L.A. *Psikologi Sosial: Jilid 1*. Penerbit Erlangga, Jakarta, 2004.
- Wirawan, Y.G. Keunggulan dan Kelemahan Behaviorisme. Dalam Fuad Nashori, *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Penerbit Siperss, Yogyakarta, 1995.